

Pengaruh Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Terhadap Bangunan Kantor Walikota Denpasar

Muhammad Faiq F, Diva Ichsanul A, Azrul Waris B, dan Dwi Andhika P
Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Surel: 18512065@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Setiap daerah memiliki kebudayaan dan ciri khas yang berkembang sesuai adat mereka termasuk kepercayaan yang dianut. Baik dari segi agama/ kepercayaan, pemerintahan, tata bahasa, kesusastraan dan tak lepas pula budaya berarsitekturnya. Dari budaya berarsitekturnya, Bali merupakan tempat yang paling kental pengaruhnya dengan kepercayaan, terutama agama hindu. Laggam arsitektur hindu lahir di atas landasan konsep spiritual di lingkungan adat istiadat di Bali. Oleh karena itu terdapat tidak sedikit bangunan yang memakai laggam arsitektur di Bali salah satunya Kantor Walikota Denpasar yang merupakan simbol dari pemerintahan tertinggi di Kota Denpasar. Selain menjadi pusat pemerintahan Kota Denpasar, Kantor Walikota Denpasar memiliki konsep dan bentuk bangunan berdasarkan arsitektur tradisional Bali yang masih mengakar kuat.*

Kata kunci: konsepsi, tri mandala, sanga mandala, arsitektur, arsitektur bali.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki banyak pulau dengan ragam kebudayaan, suku, maupun bahasa. Tak heran jika setiap daerah memiliki kebudayaan dan ciri khas yang berkembang sesuai adat mereka termasuk kepercayaan yang dianut. Beberapa daerah masih memegang erat kepercayaan nenek moyang mereka (Animisme & Dinamisme) dan beberapa daerah yang lain sudah beralih memeluk agama Hindu ataupun Budha adalah akibat dari asimilasi budaya yang dibawa oleh bangsa-bangsa pendatang yang awalnya berniat untuk berdagang. Dari sini kita percaya bahwa pengaruh agama sangat erat kaitannya dengan pola hidup bermasyarakat pada suatu daerah. Baik dari segi agama/ kepercayaan, pemerintahan, tata bahasa, kesusastraan dan tak lepas pula budaya berarsitekturnya. Dari budaya berarsitekturnya, Bali merupakan tempat yang paling kental pengaruhnya dengan kepercayaan, terutama agama hindu.

Laggam arsitektur hindu lahir di atas landasan konsep spiritual Hindu di lingkungan adat istiadat di Bali. Arsitektur tradisional bali merupakan salah satu etnis arsitektur nusantara, telah tumbuh dan berkembang sesuai dinamika zaman yang telah memberikan corak dan makna. Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung didalam ajaran agama Hindu inilah yang kemudian dijadikan dasar oleh masyarakat setempat dalam budaya berarsitekturnya. Dari sini, maka timbul pertanyaan bagaimana pengaruh agama Hindu yang mengakar ke dalam arsitektur tradisional Bali terhadap bangunan Kantor Walikota Denpasar terkait dengan konsep dan juga bentuk bangunan.

Salah satu bangunan Kantor Walikota yang berada di Denpasar. Bangunan Kantor Walikota Denpasar merupakan jantung dari pemerintahan di wilayah Denpasar memiliki laggam arsitektur hindu yang sangat kental, mengandung makna-makna filosofis.

STUDI PUSTAKA

Masuknya Agama Hindu

Seperti yang kita ketahui, Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah pulau terbanyak di Dunia. Tidak dipungkiri jika Indonesia memiliki banyak nilai kebudayaan termasuk agama/kepercayaan. Banyak agama/kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Indonesia, diantaranya Islam, Protestan, Katolik, Konghucu, Budha, dan Hindu. Beberapa agama tersebut datang di Indonesia dengan cara dibawa masuk oleh pedagang yang juga

sekaligus menyebarkan kepercayaan mereka di tengah masyarakat Indonesia termasuk agama Hindu

Menurut catatan sejarah yang ada, agama yang berkembang di dataran India ini masuk di Indonesia sekitar awal abad ke-IV. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya kerajaan Kutai dan Tarumanegara yang bercorak Hindu. Kehadiran agama Hindu ke Indonesia menandai berakhirnya zaman prasejarah di Indonesia. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang masuknya agama Hindu di Indonesia. Beberapa teori tersebut adalah Teori Brahmana, Teori Ksatria, Teori Waisya, Teori Sudra, dan Teori Arus-Balik.

Karena pengaruhnya yang sangat kuat, tak heran baik agama Hindu sama-sama meninggalkan kebudayaan yang khas pada masanya. Hal ini menjadikan agama tersebut dapat diingat dan dipelajari bagi generasi mendatang, yang sekaligus menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang tidak pernah meninggalkan sejarah dan terus belajar dari sejarah tersebut. Peninggalan agama hindu yaitu dari segi agama/ kepercayaan, pemerintahan, tata bahasa, kesusastraan dan tak lepas pula budaya berarsitekturnya.

Arsitektur Hindu di Bali

Arsitektur Hindu di Bali perwujudannya dilandasi dan dilatarbelakangi oleh ajaran agama Hindu yang meresap ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyangkut segala aspek kehidupan seperti filosofi, etika dan ritual. Ketiga kerangka dasar agama Hindu adalah: *tatwa* (falsafah), *tata susila* (etika) dan *ritual* (upacara). Pengaruh agama Hindu menghasilkan corak budaya, integrasi sosial dan sistem pengendalian masyarakat yang unik. *Moksartam Jagadhita* adalah tujuan akhir kehidupan masyarakat Bali. Untuk maksudmaksud tersebutlah segala aktivitas dilakukan. Segala usaha merupakan tahap-tahap untuk mendekati diri dengan tujuan hidup, misalnya: *beryadnya*, *sembahyang*, termasuk juga usaha dalam bidang sosial ekonomi. Kehidupan bermasyarakat tidaklah dapat dilepaskan pengaruhnya dari tujuan tersebut, sehingga timbul bentuk kehidupan rumah tangga (*kuren*), *banjar* dan *desa* seperti sekarang ini.

Salah satu kepercayaan di dalam agama Hindu yang terpenting adalah *Panca Sradha*, meliputi lima unsur dasar yang mendasari kepercayaan, yaitu:

- a. *Widhi Sradha*. Suatu kepercayaan akan adanya satu Tuhan *Ida Sang Hyang Widhi* berwujud *Trimurti*, yaitu *Dewa Brahma*, *Whisnu* dan *Syiwa*.
- b. *Atma Sradha*. Suatu kepercayaan akan adanya *atma* (jiwa) dalam setiap makhlukhidup
- c. *Karmapala Sradha*. Suatu kepercayaan akan adanya hukum sebab-akibat dari segala perbuatan yang dilakukan selama menjalani masa kehidupan di dunia.
- d. *Punarbhawa Sradha*. Suatu kepercayaan akan adanya proses kelahiran kembali
- e. *Moksa Sradha*. Suatu kepercayaan akan adanya kebahagiaan abadi / kekal, yakni kembalinya *atma* kepada *paramaatma* yang berarti kebebasan jiwa dari lingkaran proses kelahiran kembali.

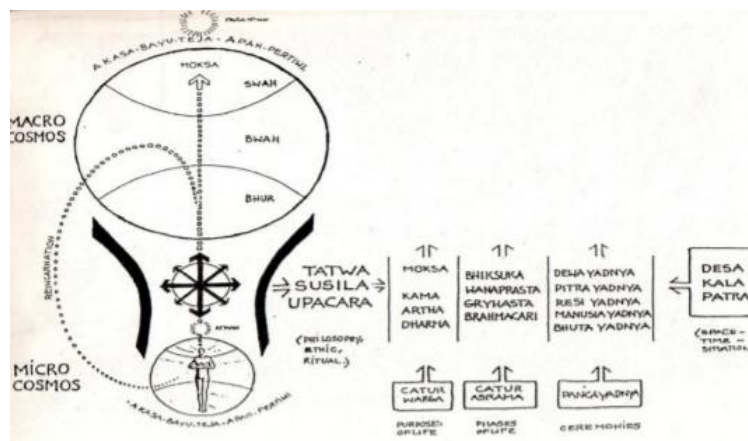
Salah satu wujud pengaruh kepercayaan agama Hindu yang begitu meresap dalam kehidupan masyarakat Bali dapat dilihat pada konsepsi dan aktivitas upacara keagamaan yang dilakukan oleh kelompok kerabat ataupun komunitas (*banjar*). Seluruh jenis upacara keagamaan di Bali dapat digolongkan ke dalam lima macam yang disebut *Panca Yadnya*, yaitu:

- a. *Manusa Yadnya*. Suatu rangkaian upacara untuk memperingati daur hidup mulai dari masa anak-anak sampai dewasa
- b. *Pitra Yadnya*. Suatu upacara yang ditujukan bagi roh-roh leluhur, meliputi upacara kematian sampai upacara penyucian roh leluhur
- c. *Dewa Yadnya*. Merupakan upacara pada pura besar maupun pura keluarga
- d. *Rsi Yadnya*. Merupakan upacara yang berhubungan dengan pentahbisan *Pedanda* sebagai pemimpin keagamaan
- e. *Butha Yadnya*. Merupakan upacara yang ditujukan bagi *bhuta* atau *kala* yaitu roh-roh di

sekitar manusia yang dapat mengganggu dan menghalangi dalam proses kehidupan manusia.

Di dalam ajaran agama Hindu terdapat ajaran bahwasannya manusia hendaknya menyelaraskan dirinya dengan alam. Pandangan ini menghendaki dua macam kemenangan dalam proses kehidupan, yaitu kemenangan lahiriah dan batiniah. Alam semesta terwujud dari lima unsur yang disebut Panca Mahabhuta, yaitu apah (zat cair), teja (sinar), bayu (udara), pertiwi (zat padat / tanah) dan akasa (ether). Dari sinilah timbulnya suatu pandangan bahwa Bhuana Agung (makro kosmos) dan Bhuana Alit (mikro kosmos) mempunyai sumber yang sama, yaitu Panca Mahabhuta. Dalam agama Hindu, manusia senantiasa diajarkan bagaimana menciptakan balance cosmology (keseimbangan dan keselarasan terhadap keduanya).

Secara ringkas paham dasar agama Hindu yang begitu meresap dalam kehidupan masyarakat Bali dapat digambarkan dalam bentuk diagram yang menjelaskan tentang tujuan kehidupan untuk mencapai Moksha yang diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan upacara (yadnya) dan fase-fase kehidupan mulai dari fase Brahmachari (saat mencari dan mengembangkan kebenaran / dharma), fase Gryhasta (saat berumah tangga dan membina keluarga yang dilandasi ajaran kebenaran, fase Wanaprasta (saat untuk merefleksikan / meditasi terkait dengan segala amal perbuatan yang telah dilakukan) dan fase Bhiksuka (saat manusia kembali kepada Sang Hyang Widhi).



Gambar 1. Paham Dasar Agama Hindu
Sumber: Robi Sularto, 1987

Rwa Bhineda

Konsep perpaduan antara dua kekuatan di sekitar manusia. Hal ini yang mendasari terjadinya pembagian menjadi dua, seperti: baik & buruk, laki-laki & perempuan, siang & malam, dan sebagainya. Menciptakan keselarasan dengan cara menyatukan antara unsur purusha (akasa) dan pradhana (pertiwi) dapat mewujudkan bibit kehidupan. Dalam kaitannya dengan wujud arsitektur adalah tercapainya suatu wujud bawa (benda) maurip (hidup).

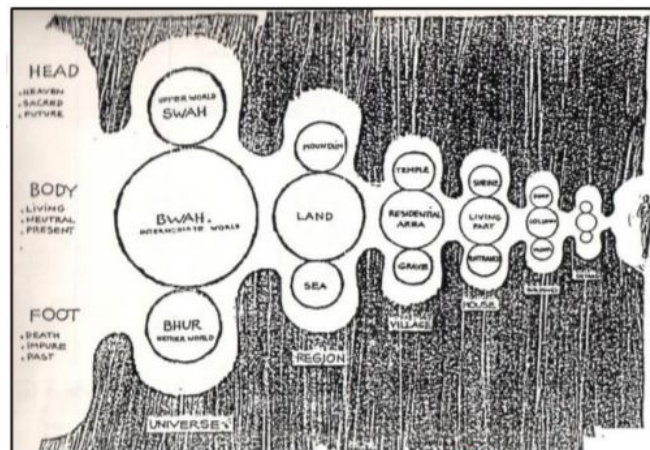
Tri Hita Karana

Tri Hita Karana memiliki makna tiga unsur sebagai penyebab kebaikan yang terdiri dari atma (roh/jiwa), prana (tenaga) dan angga (jasad/fisik). Tri Hita Karana melandasi terwujudnya susunan kosmos yang besar (bhuana agung) sampai yang paling kecil (bhuana alit). Dalam alam semesta jiwa adalah Paramaatma (Tuhan Yang Maha Esa), tenaga adalah kekuatan alam dan jasad adalah Panca Maha bhuta. Dalam lingkup permukiman desa, jiwa adalah parahyangan (pura desa), tenaga adalah pawongan (warga desa) dan jasad adalah palemahan (wilayah teritorial desa). Pada rumah tinggal, jiwa adalah sanggah/pamerajan

(area suci/pura keluarga), tenaga adalah penghuni (anggota keluarga) dan jasad adalah pekarangan, sedangkan dalam konteks manusia, jiwa adalah atman, tenaga adalah sabda bayu idep dan jasad adalah stula sarira (tubuh manusia).

Tri Angga dan Tri Loka

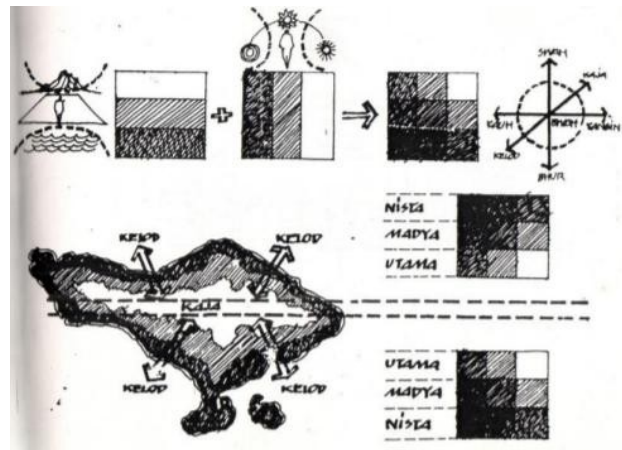
Tri Angga memiliki arti tiga bagian dalam tubuh manusia yang terdiri dari utama angga (kepala), madya angga (badan) dan nista angga (kaki). Konsep Tri Angga dalam Bhuana Agung disebut dengan Tri Loka atau Tri Mandala. Konsepsi Tri Angga berlaku dari yang besar (makro) sampai yang terkecil (mikro). Bila dianggap secara vertikal, maka aplikasi konsep tersebut terdiri dari utama berada pada posisi teratas / sakral, madya posisi tengah dan nista pada posisi terendah/kotor.



Tri Angga Pada Ruang Makro dan Mikro
Sumber: Robi Sularto, 1987

Nawa Sanga/Sanga Mandala

Nawa Sanga / Sanga Mandala menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan pada arsitektur Bali. Konsep Nawa Sanga adalah merupakan penggabungan dari konsep orientasi sumbu bumi dan sumbu ritual / sumbu matahari. Orientasi berdasarkan sumbu bumi membagi tiga zona yang terdiri dari: daerah tinggi / gunung (utama) disebut dengan Kaja, daratan (madya) dan laut (nista) disebut dengan Kelod. Sedangkan orientasi sumbu ritual/matahari membagi menjadi tiga zona yang terdiri dari: arah terbitnya matahari di timur (utama) disebut dengan Kangin, transisi arah timur – barat (madya) dan arah terbenamnya matahari di Barat (nista) disebut dengan Kauh. Penggabungan konsep sumbu bumi (Kaja-Kelod) dengan konsep sumbu ritual/matahari (Kangin-Kauh) inilah yang menghasilkan konsep Sanga Mandala. Konsep tata ruang Sanga Mandala juga merupakan konsep yang lahir dari sembilan manifestasi Tuhan, yaitu Dewata Nawa Sanga yang menyebar pada delapan arah mata angin dengan satu pada bagian tengah yang menjaga keseimbangan alam semesta.



Konsepsi Nawa Sanga / Sanga Mandala
Sumber: Buku Pameran Arsitektur, PKB 1993

Konsep Sanga Mandala menjadi pertimbangan dalam tata letak bangunan dan alokasi kegiatannya, seperti kegiatan utama yang memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah Utama ning Utama, kegiatan yang dianggap kotor diletakkan di daerah Nista ning Nista, sedangkan kegiatan diantara ke-duanya diletakkan di tengah atau dikenal dengan daerah Madya ning Madya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bahwa bangunan walikota Denpasar menerapkan prinsip-prinsip dan filosofis dengan arsitektur hindu sehingga penelitian menggunakan metode deduktif. Metode penelitian deduktif itu sendiri menurut Babie (1998) menjelaskan bahwa penelitian deduktif adalah penelitian yang dimulai dengan teori-teori umum, lalu berlanjut dengan observasi untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut.¹ Jenis penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, dimana data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor).² Data yang dikumpulkan tersebut berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan kata lain tipe penelitian deskriptif bertujuan melakukan representasi objektif mengenai gejala yang terdapat di dalam masalah penelitian. Representasi dilakukan dengan mendeskripsikan gejala-gejala sebagai data atau fakta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian studi kasus ini dilakukan di Jl. Gajah Mada No. 1, Dauh Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali yang merupakan lokasi dari kantor Walikota Denpasar. Penelitian dilakukan sejak bulan April 2020 hingga bulan Juli 2020.

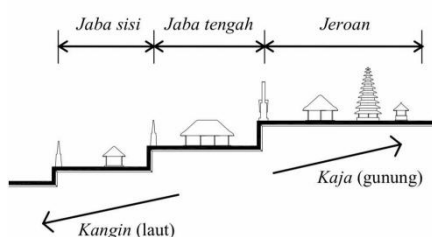
Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sebuah bangunan Kantor Walikota Denpasar

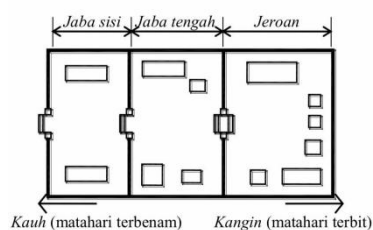
Variabel Penelitian

Konsep Tri Mandala

- Pembagian zona (jeroan, aba sisi jaba tengah)
- Beda ketinggian
- Skema orientasi (kaja-kelod-kangun-kauh)



Gambar 7.
Potongan Pura Berorientasi Kaja-kelod
sumber: analisis, 2012



Gambar 8. Pura Berorientasi Kangin-kauh
sumber: analisis, 2012

Konsep Sanga Mandala

- Pembagian 9 petak wilayah berdasarkan pada sakral-profan

Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan teknik pengumpulan data metadata yaitu, informasi terstruktur yang mendeskripsikan, menjelaskan, menemukan, atau setidaknya menjadikan suatu informasi mudah untuk ditemukan kembali, digunakan, atau dikelola. Metadata sering disebut sebagai data tentang data atau informasi tentang informasi. Metadata ini mengandung informasi mengenai isi dari suatu data yang dipakai untuk keperluan manajemen file/data itu nantinya dalam suatu basis data.

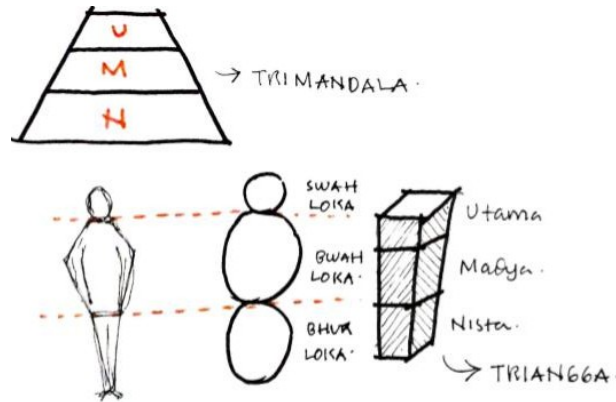
Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan berupa teknik campuran. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 404) penelitian metode campuran atau metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.

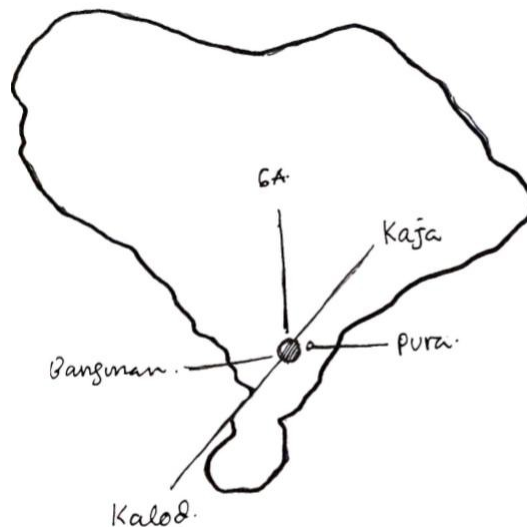
HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan bangunan yang masih erat kaitannya dengan budaya arsitektur pada masa Hindu-Budha, pada studi kasus bangunan menggunakan Kantor Walikota yang berada di Denpasar, Bali. Jika dilihat dari tempat dimana bangunan ini berada, tentunya Bali sangat erat kaitannya dengan budaya Hindu. Pada dasarnya, semua konsep pada arsitektur tradisional Bali mengacu pada kosmologi, alam, kebudayaan, dan tentunya sisi ergonomis dari penghuninya sendiri. Pada prosesnya pun ada banyak ritual budaya yang dilibatkan.

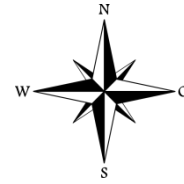
Pada pembangunannya, Bangunan ini masih mengusung konsep arsitektur tradisional Bali "Tribhuana-Triangga", dimana Konsistensi nilai tata ruang dapat diwujudkan melalui peletakan bangunannya. Selain itu, pada nilai fungsinya, disesuaikan dengan struktur hirarki nilai ruangnya, dan ketinggian lantai pun juga disesuaikan dengan nilai fungsi bangunan. Hal ini dimaksudkan agar terdapat keserasian antara nilai ruang maupun nilai bangunan. Konsep Triangga memberikan pemahaman bahwa Arsitektur tradisional Bali memiliki bagian-bagian fisik yang memiliki nilai sama halnya dengan manusia. Secara Vertikal, bagian kepala terletak dibagian paling atas yang bernilai utama (biasanya diwujudkan dalam bentuk atap), kemudian bagian badan terletak di bagian tengah yang bernilai madya (bagian dinding, jendela, dan pintu arsitektur khas Bali), dan bagian kaki yang terletak di bagian bawah yang bernilai nista (pondasi rumah yang digunakan untuk penyangga). Sedangkan secara horizontal, akan membentuk zonasi dengan hirarki nilai yang sesuai dengan sumbu alam, seperti bagian hulu/dalam bernilai utama, bagian tengah bernilai madya, dan bagian hilir/ luar bernilai nista.



Selain dalam bentuk bangunannya, konsep arsitektur tradisional Bali juga digunakan dalam penentuan letak geografisnya (konsep keseimbangan kosmos). Konsep keseimbangan Kosmos merupakan konsep arsitektur tradisional Bali yang didasarkan pada kondisi geografi di Bali dengan kedua sumbunya yaitu sumbu kosmos dan sumbu ritual/prosesi. Sumbu kosmos berupa gunung yang terletak di tengah-tengah Pulau Bali, sehingga akan membentuk sumbu dua arah yang menuju gunung dan menuju ke arah laut. Yang kalau dalam kosakata Bali biasa dikenal dengan *kaja kalod* (ka = menuju, ja = gunung, lod = laut). Orientasi yang menuju ke arah gunung dikenal memiliki nilai yang utama, sedangkan daerah dataran memiliki nilai madya (tengah), dan orientasi yang menuju ke arah laut memiliki nilai nista. Dengan begitu, maka akan terbentuk segmen secara hirarki, *utama, madya, dan nista*. Pada peletakkannya, bangunan ini terletak di Bagian Selatan Pulau Bali tepatnya di dekat kilometer 0 kota Denpasar. Meski menurut konsep arsitektur tradisional di Bali dianggap memiliki nilai nista, hal ini dikarenakan letak geografis Kota Denpasar yang berada di bagian Selatan Pulau Bali.



Sumbu ritual/prosesi merujuk pada prosesi terbit-terbenamnya matahari yang berulang. Dengan terbit dari arah Timur, kemudian berada ditengah hari, dan terbenam di arah Barat. Orientasi yang mengarah ke Timur dipercaya memiliki nilai utama, kemudian tengah hari memiliki nilai madya, sedangkan terbenam yang mengarah ke Barat dipercaya memiliki nilai nista. Secara hirarkis juga akan membentuk, *utama, madya, nista*. Sedangkan pada bangunan Kantor Walikota Denpasar ini, memiliki orientasi bangunan yang menghadap ke arah Timur yang dipercaya memiliki nilai Utama.



KESIMPULAN

Dari analisa dan uraian tentang 'PENGARUH LANGGAM ARSITEKTUR HINDU TERHADAP BANGUNAN KANTOR WALIKOTA DENPASAR' dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat beberapa konsep dalam arsitektur hindu, yang dapat ditransformasiakan dan diaplikasikan pada bangunan Kantor Walikota Denpasar, antara lain: (1) Konsep keseimbangan kosmos; (2) Konsep Tribhuana-Triangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, Timothy Earl. (1982). Keraton and Cosmos in Traditional Java. Thesis, University of Wisconsin.
- Budihardjo, Eko. (1986). Architectural Conservation in Bali. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Budihardjo, Sf. Rachmat. (1997). Konservasi Puri-Puri Di Bali. Laporan Hasil Penelitian, Fakultas Teknik - Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Budihardjo, Sf. Rachmat. (1994). Perubahan Fungsi dan Tata Ruang Puri Di Bali (Suatu Kajian Sejarah Sosial). Thesis Program Pasca Sarjana, Program Studi Perancangan Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, Bandung. Covarubias,
- Miguel. (1973). Island of Bali. London: KPI Limited.
- Dumarcay, Jaques. (1991). The Palaces of Saouth East Asia Architecture and Costoms. Singapore: Oxford University Press.
- <https://www.netralnews.com/news/singkapsejarah/read/98482/sepengg-al-sejarah-masuknya-agama-hindu-ke-nusantara>
- <https://www.mikirbae.com/2015/05/hasil-kebudayaan-masa-hindu-buddha.html>
- <https://www.kompasiana.com/ameliap/5ca191119715943bc959a883/aga-ma-budha-dan-masuknya-agama-budha-di-indonesia?page=3>
- <https://blog.airpaz.com/id/belajar-sejarah-di-candi-peninggalan-kerajaan-singosari/>
- https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/96acde4e5d638d5f0c76d5bb24c64208.pdf
- https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian_1_dir/3d34586bfb9a13b1aa4c78e3bbe785e4.pdf